

SKRIPSI
PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
(Studi Terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata)



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan

Oleh:

Nama : Nina NurKholida
NIM : 1423211080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nina Nur Kholida

NIM : 1423211080

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata)" ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap,... Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Nina Nur Kholida

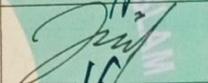
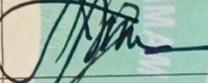
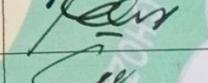
1423211080

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : NINA NUR KHOLIDA
NIM : 1423211080
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak
(Studi terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Selasa** tanggal **tiga belas** bulan **Juli** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		
Sekretaris Sidang	Siti Baroah, M.Pd.I.		
Penguji 1	Lumaurredlo, M.Pd.		
Penguji 2	Fahrurrozie, M.Hum.		
Ass. Pembimbing	Saekhoni, M.Pd.I.		

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Juli 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN. 2107088701

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
(STUDI TERHADAP NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA):**

Jenis Karya Tulis : Skripsi

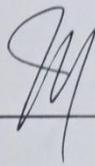
Nama Penulis : Nina Nur Kholida

No. Identitas : 1423211080

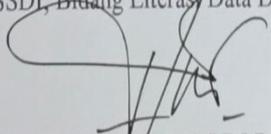
Fakultas : Keagamaan Islam (FKI)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan check plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil	Paraf
I	1 Juli 2021	Plagiarism : 21 %	
		Original : 67 %	
		Referenced : 12 %	
II		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	
III		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	

SSDI, Bidang Literasi Data Digital


Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

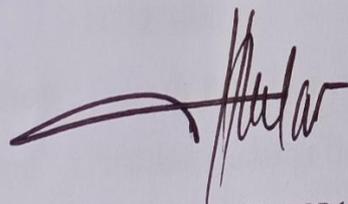
PERSETUJUAN

Nama : Nina Nur Kholida
NIM : 1423211080
Judul Skripsi : Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter
Anak (Studi Terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata)

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan TIM Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali Cilacap.

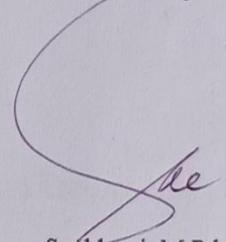
Cilacap,
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Khulaimata Zalfa, M.Pd
NIDN. 2107088701

Pembimbing II



Saekhoni, M.Pd
NIDN. 2116036401

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Nina Nur Kholida

Lam : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghazali
di-

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nina Nur Kholida

NIM : 1423211080

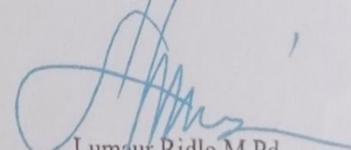
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata)

Telah dapat diajukan kepada fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cilacap, 22 Juli 2021
Konsultan



Lumaur Ridlo, M.Pd.
NIDN.2129048001

ABSTRAK

Nina NurKholida, 14232110802021, Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Terhadap Novel Ayah Karya Andrea Hirata): Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulam Al-Ghazali.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter. Yang mana Pendidikan karakter anak di dalam keluarga seringkali tidak dipenuhi dengan berbagai alasan dari orangtua. Alasan kesibukan untuk bekerja, ketidaktahuan mereka, parenting, dan lain sebagainya. Di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dapat ditemukan banyak bentuk Pendidikan keluarga dalam keluarga pembentukan karakter yang dapat dipelajari sebagai gambaran pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter. Sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti novel tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Penelitian ini menganalisis mulai dari peran orangtua di dalam keluarga, metode dalam mendidik anak, nilai-nilai yang terkandung di dalam novel ayah, dan juga apa saja karakter yang perlu diberikan kepada anak. Tujuan dari diadakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak di dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Untuk mengetahui bagaimana karakter anak yang terbentuk dalam novel Ayah Karya Andrea Hirata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak di dalam novel karya Ayah karya Andrea Hirata memberikan peran keteladanan bagi anak. Pendidikan keluarga membentuk karakter anak berupa, kerja keras, percaya diri, berakhlak mulia, tangguh, dan berani mengambil resiko.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter anak, Novel Ayah Karya Andrea Hirata

MOTO

Kebodohan itu merusak, tetapi merasa dirinya paling pintar lebih merusak.

-Gus Baha-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua saya yang sudah memberikan dukungan
2. Suami tercinta yang sudah sangat sabar memberikan dukungan dan waktunya
3. Anak saya tersayang yang sedang dalam masa pertumbuhannya
4. Terima kasih juga kepada semua rekan kerja yang memberikan dukungannya
5. Teman-teman, kerabat, dan semua yang memberikan support
6. Rekan mahasiswa-mahasiswa di prodi PAI C UNUGHA

Terima kasih sekali lagi karena sudah menjadi bagian yang mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir berupa Skripsi ini. Semua kebaikan akan Kembali kepada kalian.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Alloh yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya kepada kami, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dan tidak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita semua dari zaman penuh kegelapan hingga zaman yang begitu maju dan modern seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrulloh, MH., Rektor UNUGHA Cilacap
2. Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Khulaimata Zalfa, M.Pd Pembimbing 1
4. Saekhoni, M.Pd Pembimbing 2
5. Andrea Hirata sebagai Penulis Novel Ayah
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu

Semoga segala doa dan dukungannya menjadi amal yang akan diganjar baik oleh Alloh SWT. Tiada kata yang bisa penulis ucapkan selain terimakasih dan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak sekali kekurangan, kekeliruan, baik dari pilihan kata, tanda baca, logika, hasil dan semua bagian dari penelitian ini tentu masih jauh dari kata baik. Karenanya penulis berharap kritik dan saran dari berbagai pihak, utamanya pembaca Skripsi ini sebagai bahan perbaikan dan refleksi diri demi memperbaiki penyusunan Skripsi.

Semoga skripsi ini benar-benar bisa memberikan manfaat dan sumbangsih bagi setiap lapisan masyarakat atau paling tidak penulis dan pembaca tulisan ini. Kurang lebihnya sekali lagi penulis meminta maaf dan berterimakasih untuk semua doa dan harapan baiknya bagi penulis.

Cilacap,Juni 2021

Nina NurKholida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. DefinisiOperasional	5
C. RumusanMasalah.....	7
D. TujuanPenelitian	7
E. ManfaatPenelitian	7
F. SistematikaPenulisanSkripsi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. PendidikanKeluarga.....	12
B. PembentukanKarakter.....	30
C. Struktur Novel SebagaiKaryaSastra	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	51

A. MetodadanPendekatanPenelitian	51
B. TempatdanWaktuPenelitian	51
C. Data danSumber Data	52
D. TeknikPengumpulan Data.....	53
E. TeknikAnalisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. GambaranUmum.....	54
B. HasilPenelitian	62
C. pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran	74
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	77
Daftar Riwayap Hidup.....	78

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi, digitalisasi dan informasi sekarang ini, tentu akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut ditandai dengan fakta yang ada sekarang adalah bahwa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak kunjung selesai (Marzuki, 2019: 2).

Terjadinya krisis multidimensioanal telah berdampak luas di berbagai tatanan nilai masyarakat dan pemerintahan. Baik itu dalam tatanan politik, tatanan ekonomi dan tatanan sosial budaya. Misal dalam tatanan sosial budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan di kalangan besar generasi muda, dis-orientasi nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kekerasan dan kriminal bahkan menjurus pada munculnya terorisme, serta memudarnya kohesi dan integrasi sosial yang semakin menjadikan negara terkesan kurang berwibawa (Marzuki, 2019: 2).

Berbagai permasalahan yang tersebut secara otomatis akan berdampak pula perubahan tingkah laku terutama bagi generasi muda (anak-anak) yang masih rentan atau masih lemah imannya, sehingga sangat mudah diombang-ambingkan oleh keadaan yang selalu membawa kebimbangan. Bagi anak yang kurang siap mental bisa menimbulkan suatu krisis yang disebut dengan krisis moral anak.

Melihat kenyataan seperti ini, menuntut kita sebagai seorang muslim atau keluarga muslim untuk berusaha semaksimal mungkin memfilter budaya-budaya yang masuk sehingga tidak menimbulkan pengaruh yang jelek (negatif) yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Lebih jauh kenyataan diatas juga dapat mempengaruhi terhadapkepribadian manusia khususnya kepribadian anak-anak. Sehingga untuk membentengi hal-hal negatif tersebut maka perlu adanya penanganan yang serius, cerdas, kreatif dari orang tua atau keluarga secara terusmenerus dilakukannya pembinaan kepribadian anak atau pendidikan karakter anak. Sebab hanya dengan bekal itulah manusia (anak-anak) sebagai generasi penerus akan selamat dalam menghadapi kesenjangan nilai-nilai tersebut.

Akibat lain dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat seperti saat ini adalah banyaknya kita saksikan atau bermunculan kasus-kasus kekerasan, pelecehan seksual, penculikan anak,serta kasus-kasus lain seperti korupsi yang merajalela, baik yang ditayangkan lewat televisi maupun lewat sosial media yang lain. Semua jenis kejahatan tersebut menurut hemat penulis sebenarnya masih ada jenis kejahatan yang paling menonjol saat ini yakni kekerasan fisik dan ekonomi. Pada dasarnya kedua jenis ini saling berkaitan satu sama lain, disamping juga bisa ada hubungan sebab akibat. Kekerasan fisik banyak dijumpai seperti penyiksaan terhadap anak, penculikan anak, perdagangan anak atau penyiksaan-penyiksaan lain seperti mengurung anak dan sebagainya. Hal ini tentu mengundang keprihatinan yang mendalam bagi semua pihak. Penyebabnya kadang hal-hal sepele dan sederhana.

Semua hal diatas merupakan sebuah realitas yang perlu segera mendapat perhatian dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah, dunia pendidikan maupun dinas-dinas yang terkait dan lebih khusus kepada para orang tua yang mempunyai anak untuk segera mengakhiri dan menyadari bahwa sesulit apapun beban ekonomi yang ditanggung orang tua, anak-anak tetap tidak boleh dilibatkan untuk ikut menanggung beban tersebut. Sebab anak mempunyai hak untuk bermain dan mendapatkan pendidikan secara wajar.

Untuk mengembangkan dan menjadikan anak yang berkualitas, atau anak yang berkarakter sehingga mampu berkompetisi secara sehat dalam menjalani kehidupan ini, tentu diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara cepat dan tepat sesuai dengan kondisi anak. Sebagai manusia, setiap anak memiliki ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga diperlukan pola asuh atau Pendidikan yang berbeda pula. Disamping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak untuk hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimilikinya. Untuk dapat memberi kesempatan berkembang setiap anak diperlukan pola asuh dan Pendidikan yang tepat dari orang tuanya atau keluarganya. Hal ini mengingat anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Oleh karna itu, pendidik pertama dan utama sebenarnya adalah orang tua. Orang tualah yang pertama-tama dan paling utama mengajarkan pada anak pengetahuan tentang Tuhannya, pengalaman tentang pergaulan manusiawi dan kewajiban tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. (Drost, 1998:22).

Jadi disini orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa yang memiliki karakter. Jadibegitu pentingnya peran orang, keluarga dalam membentuk karakter anak dimasa kini dan yang akan datang. Hal tersebut sesuai juga dengan firman Allah dalam Al-Qur'ansurat Lukman ayat 16, yang artinya : (Lukman berkata) ”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS,Luqman : 16)

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak atau karakter anak, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakternya. (Doni K : 2015 : 30)

Salah satu upaya keluarga untuk menanamkan nilai karakter pada anak dalam keluarga bisa jadi sebagai peserta didik - dapat dilakukan dengan menggunakan karya sastra, Yunus Abidin (2012 : 59) mengatakan bahwa “melalui karya sastra siswa dapat menemukan karakter-karakter yang baik untuk diteladani dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis beranggapan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang menarik dan bersifat imajinatif serta menghibur, sehingga pembaca dengan mudah masuk ke dalam cerita yang disuguhkan, dengan begitu, pesan yang terdapat dalam novel mudah tersampaikan kepada pembaca.

Inilah yang melatarbelakangi pikiran penulis, mengenai topik pembahasan dalam pembuatan skripsi ini. Hal ini menurut hemat penulis untuk menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga dalam Novel Ayah Karya Andrea

Hirata tetap ada kaitannya dengan Pendidikan karakter anak secara umum, dan itu tidaklah statis dan selalu akan melakukan perubahan-perubahan sepanjang waktu. Selain itu menurut hemat penulis nilai-nilai Pendidikan karakter merupakan hal sangat penting dan menjadi kebutuhan dalam dunia Pendidikan khususnya dalam Pendidikan Islam.

B. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih operasional tentang penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan Batasan Batasan pengertian istilah yang terdapat dalam judul diatas, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dalam uraian yang dimaksud

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Hasan Basri dkk, 2010:35). Yang dimaksud disini adalah suatu upaya yang dilakukan orang dewasa untuk menghantarkan atau membawa anak didik menuju kedewasaan/menjadi anak yang memiliki karakter baik.

Sedangkan yang dimaksud keluarga, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. (Depdiknas : Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005 : 536). Sedangkan pengertian menurut Quraish Shihab, keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan

anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. (Quraish Shihab, 2007 : 399)

Jadi Pendidikan keluarga yang dimaksud oleh penulis adalah sebuah perbuatan atau cara mendidik anak yang dilakukan orang dewasa khususnya (bapak/ibu) beserta orang seisi rumah yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab bertujuan untuk mendewasakan anak.

b. Pembentukan Karakter Anak

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Muclas S. 2013 : 41)

Dalam pembentukan karakter anak sangat terkait dengan Pendidikan. Definisi Pendidikan karakter lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya membentuk /mengukir kepribadian manusia (anak) melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral dan tindakan moral, sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. (Amirulloh. 2014 : 13)

c. Novel Ayah karya Andrea Hirata

Novel Ayah adalah novel yang terbit pada bulan Maret 2015. Novel ini merupakan novel kesembilan karya Andrea Hirata, sebelumnya ada beberapa novel lain diantaranya tetralogy Laskar Pelangi, dwilogi Padang Bulan Sebelas Patriot dan Laskar Pelangi Soong Book.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam novel Ayah karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana Karakter Anak Yang Terbentuk Dalam Novel Ayah karya Andera Hirata?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam novel Ayah karya Andera Hirata.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter anak yang terbentuk dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap Pendidikan karakter anak dalam keluarga. Memberi kontribusi pemikiran dalam upaya pencarian alternative mengenai Pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam perspektif novel Ayah karya Andreea Hirata.
2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah baru bagi dunia pendidikan terutama pendidikan keluarga. Peran penting keluarga dalam membentuk karakter anak. Mengingat banyak sekali anak-anak yang juga tidak tumbuh dan mendapat pola asuh dengan baik dari orangtua mereka. Berbagai alasan mengapa para orangtua tidak memberikan pendidikan yang baik di dalam keluarga, diantaranya kesibukan,

ketidakmampuan, dan hal-hal lain yang mengakibatkan pendidikan di dalam keluarga tidak maksimal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtun, sistematis pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kandungan dari suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi nantinya adalah sebagai berikut :

Pada bagian penulisan ini meliputi : Halaman Judul, halaman pernyataan keaslian. Halaman abstrak, halaman nota dinas pembimbing ,halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Pada bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari :

Bab I berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan Sistematik penulisan .

Bab II berisi tentang Landasan Teori tentang Pendidikan keluarga, Pendidikan karakter, pembentukan karakter dan stuktur novel sebagai karya sastra

Kemudian pada Bab III berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data, analisis data.

Bab IV berisi gambaran umum berupa biografi penulis, karya-karyanya, synopsis novel, Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V berisi penutup kesimpulan dan saran. Sementara pada bagian terakhir dari penelitian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, III, 2007: 263). Lain halnya dengan Ki Hajar Dewantara menurutnya pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. (MuclasS, 2013 : 33). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU R.I. No : 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2012: 2)

Dari pengertian pendidikan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya, dalam hal ini adanya ketertiban orang tua (keluarga).

b. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. (Helmawati, 2014: 41-42) Dalam keluarga, pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti seluruh anggota keluarga. (Zakiah Daradjat, 1992: 66). Sedangkan pengertian menurut Quraish Shihab, keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. (Quraish Shihab, 2007: 399)

Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah kelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial. (Ammirulloh Syarbini, 2014: 20). Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa di bedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh

adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Moch. Shohib, 2000: 17)

c. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah proses pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak manusia secara berkesinambungan dalam unit terkecil dalam masyarakat. (Daniel Yonathan Missa, 2015) Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal dan nonformal yang dapat melengkapi dan memperkaya. (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2012:9). Pendidikan keluarga disebut juga sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlakukan anak. (Helmawati, 2014: 50)

Jadi pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ ayah dapat diberikan untuk perempuan/ pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tin (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Menurut Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Jika menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. (id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua, 2015)

3. Fungsi Keluarga

Fungsi Keluarga mempunyai paling sedikit:

- a. Fungsi Ekonomis: keluarga merupakan satuan sosial mandiri, yang disitu anggota keluarga mengkonsumsi barang² yang diproduksinya.
- b. Fungsi Sosial: keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya,
- c. Fungsi Edukatif: memberikan pendidikan kepada anak anak.

- d. Fungsi Protektif: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial.
- e. Fungsi Religius: keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi Rekreatif: keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi Afektif: keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan. (Jalaludin Rakhmat, 2001: 121)

Dalam buku Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis karya Helmawati, fungsi-fungsi dalam keluarga hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang di dambakan, yang di antaranya sebagai berikut.

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar berlangsung hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan

makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan.

c. Fungsi Ekonomi /

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman, baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala dalam keluarga hendaknya

memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya baik istri maupun anak-anaknya.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan isyarat hingga anak mampu berbicara.

h. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa dan rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi. (Helmawati, 2014:45-48)

4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua dan anggota keluarga yang serumah sebagai pendidik, sedangkan pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, anggota keluarga yang secara langsung bertugas sebagai pendidik harus melakukan hal berikut.

- a. Mengajarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan keberimanannya kepada Allah dan tata cara beramal saleh.

- b. Menjalankan ibadah dengan taat.
- c. Ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarga.
- d. Memberi contoh keteladanan.
- e. Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami anak-anak, dan bijak dalam mengambil keputusan.
- f. Berbicara dengan bahasa yang santun.
- g. Mendengarkan pendapat anak-anaknya.
- h. Mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat anak-anaknya.
- i. Berpakaian yang rapi dan sopan agar ditiru oleh anak-anaknya.
- j. Menghargai waktu, jujur, sederhana dan hemat.
- k. Tidak sewenang-wenang atau pemarah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, berlaku adil dan apa adanya.
- l. Senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengajukan berbagai pendapat.
- m. Sabar dalam memahami kenakalan anak didiknya.
- n. Memahami perkembangan mentalitas atau emosionalitas anak-anak.

(Hasan Basri dan Ahmad Saebani, 2010: 114)

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslimin. (zakiyah Dradjat, 1992; 38)

Tugas dan tanggung jawab orang tua juga terdapat pada Al-Quran dan Hadits. Di antara ayat-ayat Al-Quran yang mengisyaratkan tanggung jawab tersebut terdapat pada surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ
..... ۱۳۲

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya..." (Q.S.Thaha: 132)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَهُمْ وَأَدَّبُ الْخَيْرَ وَأَهْلَيْكُمْ لِأَنْتُمْ أَوْ عَلَّمُوا

"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka." (H.R. Abdul Razak dan Syahid bin Mansyur)

Dan Hadits yang berbunyi :

بَيْتِهِ أَلِ وَحُبُّ نَبِيِّكُمْ حُبٌّ : حِصَالِ ثَلَاثٍ عَلَى أَوْلَادِكُمْ أَدَّبُوا
الْقُرْآنَ وَتَلَاوَهُ

"Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Quran,"

Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga tercermin dalam surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

“Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu : bersyukur kepada Allah dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), yaitu maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (Q.S.Luqman: 12)

Surat Luqman ayat 12 tersebut yang intinya memberi hikmah berikut:

- a. Memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa anak-anak adalah amanah.
- b. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah SWT. Dan orang tua tidak boleh berkhianat.
- c. Pendidikan anak harus diutamakan.
- d. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.
- e. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak.
- f. Menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat dan berbuat kebajikan.

(Hasan Basri dan Ahmad Saebani, 2010: 85)

5. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga

Secara Umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik (Q.S. 25:74) dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
- b. Memelihara anak dari api neraka (Q.S. 66:6).

- c. Menyerukan shalat pada anaknya (Q.S 20:132).
- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (Q.S. 4:128).
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya (Q.S 3:140).
- f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (Q.S 64:14).
- g. Memberi nafkah yang halal (Q.S 2.233).
- h. Mendidik anak agar berbakti pada ibu-bapak (Q.S 4:36, 6:15.1, 17:23) dengan cara mendoakannya yang baik (Q.S. 17:24).
- i. Memberi air susu sampai dua tahun (Q.S 2:233).

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengutip An-Nahlawi, kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT pada anaknya Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- b. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 291-292)

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7, orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Menurut Helmawati, kewajiban dan hak anggota keluarga dipisahkan menjadi kewajiban dan hak ayah (suami), kewajiban dan hak ibu (istri), serta kewajiban dan hak anak.

- a. Kewajiban dan Hak Ayah (Suami)

1. Kewajiban Ayah (Suami)

- a) Memelihara keluarga dari api neraka
- b) Mencari dan memberi nafkah yang halal
- c) Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan keluarganya
- d) Memimpin keluarga
- e) Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab
- f) Mencari istri yang sholehah dan pendidik
- g) Memberi kebebasan berfikir, dan bertindak kepada istri sesuai ajaran agama
- h) Mendoakan anak-anaknya
- i) Menciptakan kedamaian (ketenangan jiwa) dalam keluarga
- j) Memilih lingkungan yang baik
- k) Berbuat adil

2. Hak Ayah (Suami)

- a) Dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga
- b) Dibantu dalam mengelola rumah tangga
- c) Diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis, maupun psikisnya
- d) Menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan harta yang diamanahkan kepadanya
- e) Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya.

b. Kewajiban dan Hak Ibu (Istri)

1. Kewajiban Ibu (Istri)

- a. Hormat dan patuh kepada suami sesuai norma, agama dan susila
- b. Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati anggota keluarga
- c. Mengatur dan mengurus rumah tangga
- d. Merawat, mendidik dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT.
- e. Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi diri dan harta benda keluarga
- f. Menerima dan menghormati pemberian (nafkah) suami serta Mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat dan bijak.

2. Hak Ibu (Istri)

- a) Mendapatkan nafkah yang halal
- b) Mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang dapat membantunya menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang ibu atau istri dalam keluarga
- c) Mendapat perlindungan dan kedamaian jiwa
- d) Mendapat cinta, perhatian, kasih dan sayang
- e) Mendapatkan bimbingan dan perlakuan adil
- f) Hidup tentram dan sejahtera
- g) Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya

c. Kewajiban dan Hak Anak

1. Kewajiban Anak

- a) Menaati dan menghormati kedua orang tuanya ;

- b) Berperilaku dan berakhlak
- c) Mendoakan kedua orang tuanya
- d) Berbakti kepada orang tua di dunia dan di akhirat

2. Hak Anak

- a) Dipilihkan ibu yang baik
- b) Mendapatkan nama yang baik
- c) Mendapatkan rasa aman
- d) Mendapatkan kasih sayang
- e) Mendapatkan pembinaan keagamaan
- f) Mendapatkan pendidikan dan bimbingan
- g) Dicumpani kebutuhan hidupnya
- h) Didoakan
- i) Mendapatkan waris (Helmawati, 2014:72-90)

6. Tujuan Pendidikan Keluarga

Pada dasarnya tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat kita bagi dalam tiga aspek utama, yaitu dari aspek pribadi, moral, dan sosial. Dari aspek pribadi tujuan dari pendidikan adalah mengajarkan kepada anak agar ke depannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak akan menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

Aspek kedua yang dimaksudkan di sini adalah dari sisi moral. Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian

mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya. Karena itu sebagai orang tua bersikaplah dengan baik karena anak anda akan meniru perbuatan anda.

Dalam aspek sosial tujuan yang ingin dicapai adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sedari dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik. (www.keluargasakina.com/1203/tujuan-pendidikan-dalam-keluarga-dilihat-dari-tiga-aspek, 2015) .

Dalam buku Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis karya Helmawati, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut.

a. Memelihara Keluarga Dari Api Neraka

Allah SWT berfirman dalam Quran surat At-Tahrim ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" peliharalah dirimu di sini tentulah ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

b. Beribadah Kepada Allah SWT

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam kitabnya yang menganjurkan

kepada manusia agar beribadah kepada Allah SWT (Quran Surat Adz-Dzariyat ayat 56). Al-An'am ayat 162 menyatakan bahwa sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalianalam.

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga yang ditunjukkan dalam Quran surat Luqman ayat 12-19 yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara (akhlak atau kepribadian).

d. Membentuk Anak Agar Kuat Secara Individu, Sosial dan Profesional.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Helmawati, 2014: 51)

7. Materi Pendidikan Keluarga

Asas atau materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga Islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama. Pendidikan yang berasaskan pada agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak akan mampu membedakan mana yang

baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Pendidikan agama akan membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif.

Materi pendidikan yang berasaskan falsafah mengandung arti pendidikan yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi pendidikan yang berasaskan psikologi berarti pelajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, keinginan-keinginan, kecakapan dan perbedaan anak itu sendiri. Materi pendidikan yang berasaskan sosial mengandung makna materi pendidikan berisikan pengetahuan (sains), kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, cara hidup, adat-kebiasaan, tradisi, undang-undang, sistem pemerintahan, kesusastraan, seni dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya sehingga anak akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berguna selain untuk dirinya juga untuk lingkungannya. (Helmawati, 2014: 51)

Materi pendidikan yang hendaknya diberikan dalam keluarga diklasifikasikan berdasarkan tingkatan usia, bakat atau potensi, dan kejiwaan anak didik. Selanjutnya materi pendidikan dalam keluarga yang hendaknya diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini, adalah sebagai berikut.

- a. Pelajaran keimanan (tauhid)
- b. Pelajaran ibadah (shalat)
- c. Pelajaran akhlak (kesopanan)
- d. Pelajaran jasmani (olahraga), kesehatan dan kebersihan

- e. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung
- f. Pelajaran bahasa
- g. Pelajaran kesenian (seni suara)
- h. Pelajaran hapalan Al-Quran
- i. Pelajaran agama Islam lainnya, seperti pelajaran tafsir, fikih, bahasa Arab .
- j. Ilmu fisika: tentang materi dan bentuk, gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia
- k. Ilmu matematika: tentang ruang, bayang dan gerak, memikul beban, timbangan, pandangan dan cermin, dan ilmu memindahkan air
- l. Ilmu ketuhanan di antaranya ilmu tentang tata cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita gaib, ilham dan ilmu tentang kekekalan roh setelah berpisah dengan badan.
- m. Ilmu praktis atau terapan: ilmu akhlak, kerumahtanggaan, tata cara hubungan suami-istri, anak-anak, tata kelola keuangan rumah tangga, politik, tata hubungan rakyat dengan pemerintah, tata hubungan antarkota dan bangsa, tennasuk di dalamnya tata cara perdaganganm keterampilan menenun dan membatik, hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan sehari-hari dan pekerjaan atau profesi sebagai bentuk usaha sehari-hari dalam mewujudkan kesejahteraan hidup (Helmawati, 2014: 56).

8. Proses Pendidikan Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa unsur, di antaranya: pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun di zaman yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, di antaranya metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, ganjaran dan hukuman, serta metode internalisasi.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini, pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

b. Metode Pembiasaan

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik

seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan bagi anak.

c. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

d. Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh sendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian masa lalu dapat diambil hikmahnya. Misalnya tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari orang-orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun sedikit sekali orang tua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orang tua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengkomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya tersebut.

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya tidak semua orang suka diberi hukuman meski ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapatkan hukuman.

g. Metode Internalisasi

Ahmad Tafsir mengusulkan penggunaan metode internalisasi. Alasannya adalah karena salah satu syarat untuk menjadi manusia, orang harus taat beragama. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar beragama. Ada tiga tahapan dari pelaksanaan metode ini, yaitu:

1) *Learning to Know*

Tahu, mengetahui. Di sini tugas pendidik ialah mengupayakan anak mengetahui suatu konsep. Misalnya, anak mengetahui definisi syarat dan rukun shalat.

2) *Learning to Do*

Pendidik mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan tata cara shalat yang baik dan benar. Kemudian anak melakukan atau mendemonstrasikan gerakan shalat yang telah diajarkan.

3) *Learning to Be*

Being berarti anak melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Di sini akan tidak hanya tahu dan melakukan, tetapi benar-benar melakukan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya shalat telah menjadi kebiasaan baik yang telah menyatu dengan kepribadiannya. (Helmawati, 2014: 57-70)

B. Pembentukan Karakter

1. Karakter

Sebelum mengetahui pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu kita ketahui pengertian karakter. Karakter bisa dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter juga dapat difahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan

Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. (Marzuki, 2019: 21). Bwe,ula Dari konsep karakter muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Dalam pendidikan karakter, Amirulloh syarbini mengutip Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui *proses knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/ moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/ moral loving*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melihat ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. (Ammirulloh Syarbini, 2014: 13)

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Merujuk fungsi dan rujukan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab.(Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, 2012: 6). Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya adalah untuk membentuk karakter peserta didik.Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. (Helmawati, 2014: 156)

Menurut Zainal Aqib, pendidikan karakter sebagai sebuah paedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di bumi ini. (Zainal Aqib, 2011: 47)

Menurut Lawrence Kohlberg dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membedakan dan mengintegrasikan perspektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral.Kemampuan ini merupakan produk dari interaksi antara struktur kognitif anak dan fitur struktural dari lingkungan sosial.Kemampuan juga mengandung makna kesanggupan untuk mengambil perspektif yang kompleks dan untuk memahami konsep-konsep abstrak yang terkait dengan kemajuan penalaran moral.

Muchlas Samani dan Hariyanto mengutip dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 52)

Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga secara khusus adalah membina dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji. Sedangkan secara umum bertujuan untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun agama dan bangsanya. (Ammirulloh Syarbini, 2014: 44-46)

3. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Pendidikan karakter dalam keluarga yang dimaksud adalah pendidikan anak yang langsung ditangani oleh kedua belah pihak keluarga yang

bersangkutan. Dan pendidikan paling berkompeten adalah orang tua (Ayah dan Ibu) si anak, jika tidak ada udzur. Jika pihak orang tua yang bersangkutan, yakni ayah dan ibu kandungnya ada udzur seperti meninggal dunia atau udzur lainnya : maka pihak pendidik berpindah tangan kepada pihak keluarga terdekat.

Jadi disini dapat dikatakan dan diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan anak pada fase perkembangan. Berbeda pada fase-fase berikutnya, fase perkembangan ini memiliki peran yang besar dalam penentuan kecenderungan-kecenderungan anak. Pada fase perkembangan, anak mampu mengenal dirinya dan membentuk kepribadiannya melalui proses pengenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang ada disekitarnya. Pola pikir anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. (Marzuki, 2019 : 67)

Betapapun sederhananya sistem pendidikan yang diterapkan dalam setiap keluarga, tetap sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak (si terdidik). Karena dari sinilah pertumbuhan fisik dan mental dimulai. Bahkan menurut J. Drost S.J Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Orang tualah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Tuhan-Nya (Allah), pengalaman tentang pergaulan manusiawi dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. (BASIS, 1998 : 22)

J. Drost S.J yang sangat menekankan bahwa bukan sekolah, melainkan ibu, ayah, dan keluarga dirumahnya yang seharusnya menjadi aktor utama

dalam pendidikan. Lebih jauh J. Drost mengutip Dorothy Law Nottle, tentang ungkapan hati seorang ibu :

*Jika seorang anak hidup dalam suasana penuh kritik,
la belajar menyalahkan.*
*Jika seorang anak hidup dalam permusuhan,
la belajar untuk berkelahi.*
*Jika seorang anak hidup dalam ketakutan,
la belajar untuk gelisah.*
*Jika seorang anak hidup dalam belas kasihan diri,
la belajar mudah memaafkan dirinya sendiri.*
*Jika seorang anak hidup dalam ejekan,
la belajar untuk merasa malu.*
*Jika seorang anak hidup dalam kecemburuan,
la belajar bagaimana iri hati.*
*Jika seorang anak hidup dalam rasa malu,
la belajar untuk merasa bersalah.*
*Jika seorang anak hidup dalam semangat jiwa besar,
la belajar untuk percaya diri,*
*Jika seorang anak hidup dalam menghargai orang lain,
la belajar setia dan sabar.*
*Jika seorang anak hidupnya diterima apa adanya,
la belajar untuk mencintai.*
*Jika seorang anak hidup dalam suasana rukun,
la belajar untuk mencintai dirinya sendiri.*
*Jika seorang anak hidupnya dimengerti,
la belajar bahwa sangat baik untuk mempunyai cita-cita.*
*Jika seorang anak hidup dalam suasana adil,
la belajar akan kemurahan hati.*
*Jika seorang anak hidup dalam kejujuran dan sportivitas,
la belajar dan kebenaran dan keadilan.*
*Jika seorang anak hidup dalam rasa aman,
la belajar percaya kepada dirinya sendiri dan percaya pada orang lain*
*Jika seorang anak hidup penuh persahabatan,
la belajar bahwa dunia ini merupakan suatu tempat yang indah untuk hidup.*
*Jika kamu hidup dalam ketentraman,
Anak-anakmu akan hidup dalam ketenangan batin.*
(BASIS, 1998:21-22)

Kalau kita cermati secara seksama hadits dan pendapat Dorothy Law Nottle tentang kepandaian dan ketrampilan orang tua khususnya seorang ibu dan umumnya semua yang termasuk dalam sistem keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana "warna" anak setelah

dewasa kelak. Dengan ketepatannya dalam mendidik, maka anak akan menjadi individu yang sholeh yang salah satu sifatnya adalah pandai berbakti kepada ibu dan ayah-nya. Maka kepandaian anak dalam berbakti kepada orang tuanya pun ditentukan pula oleh bagaimana sang ibu khususnya dalam mendidiknya.

4. Pembentukan Karakter dalam Keluarga.

Membentuk karakter anak barangkali merupakan hal yang sangat kompleks dibanding dengan beberapa upaya penanaman pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakter yang memiliki banyak cakupan yang harus sama-sama diperhatikan oleh orang tua. Namun, kali ini akan dirangkum beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua atau keluarga sebagai upaya membentuk karakter anak sejak dalam kandungan. Menurut Nurla Isna Aunillah, (2015: 67-70) beberapa hal sebagai berikut tersebut :

a. Kualitas Perkawinan

Kualitas perkawinan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam membentuk karakter anak sejak janin. Sebuah pasangan yang melangsungkan perkawinan dengan jalan yang tidak benar, seperti menikah setelah mengalami hamil terlebih dahulu, menikah karena terpaksa, atau menikah saat kedua pasangan belum sepenuhnya siap secara mental, maka dengan sendirinya pernikahan itu memberikan dampak negatif, terutama jika kedua pasangan itu sudah dikaruniai seorang anak.

b. Perhatian

Perlu diketahui bahwa perhatian yang dimaksudkan di sini bukan semata-mata perhatian dalam hal-hal yang bersifat fisik semata, seperti

memperhatikan masalah asupan gizi janin, stimulasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang tak kalah penting adalah perhatian yang menyangkut masalah nilai moral, etika, atau akhlak yang harus berjalan seiring dengan perhatian-perhatian lainnya.

c. Pendekatan

Pendekatan orang tua terhadap anak dalam memberikan berbagai didikan merupakan hal yang sangat niscaya. Dengan pendekatan yang benar, maka hasilnya tentu sesuai dengan yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya. Namun, pendekatan ini tidak hanya berlaku setelah anak sudah lahir. Pendekatan juga perlu dilakukan sejak anak masih berada di dalam kandungan.

d. Keteladanan

Orang tua memang sudah seharusnya menjadi teladan yang baik bagi keluarga, terutama kepada anak. Karena itu, jika Anda ingin anak Anda menjadi sosok manusia yang memiliki karakter positif, maka tunjukkan sikap-sikap positif kepadanya, bahkan sejak ia masih berada di dalam kandungan. Hindari kebiasaan berbohong, menipu, dan sekian perbuatan lain yang bersifat negatif.

Membentuk anak berkarakter tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter sesuai harapan orang tua atau keluarga tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan, seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti orang tuanya berperilaku.

Ini menandakan bahwa anak mencontoh (*imitate*) apa-apa yang diucapkan dan dilakukan para orang tuanya.

Anak adalah *imitator* ulung. Itulah mengapa dalam membentuk karakter anak, peran pendidik atau orang tua menjadi titik sentral. Orang tuahendaknya menggunakan ilmu pendidikan, khususnya ilmu metode pendidikan. Apa yang ingin disampaikan orang tua hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Begitu juga dalam membentuk karakter anak diperlukan berbagai macam metode karena ada banyak karakter yang perlu dimiliki oleh anak dalam mengarungi kehidupannya sehingga akan selamat dunia dan akhirat. Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter di antaranya adalah metode peneladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan, metode pelatihan, dan metode motivasi.

a. Metode Keteladanan

Jika orang tua atau keluarga sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khiana. penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan.

b. Metode Percontohan

Orang tua dalam keluarga adalah contoh bagi anak-anaknya, Begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan berbuat seperti yang dicontohkan. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah satu metode dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

d. Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan dapat diaplikasikan pada tataran kognitif, afektif, maupun psikomotor anak. Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan baik Al-

Quran maupun pelajaran di sekolah. Sementara contoh untuk pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Contoh pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat, senam atau olahraga, atau keterampilan tangan yang jika terus diulang akan menghasilkan kreasi yang sempurna (seperti pengraji keramik, pedang, dan lain-lain).

e. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik) yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan. Dengan demikian, semakin anak berlatih giat, ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.

f. Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang

pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya. (Helmawati, 2014: 166-169)

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ada di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku, dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, akan menjadi fondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak. (Syamsul Kurniawan, 2013: 84-85)

C. Struktur Novel Sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel berarti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. (Kamus Besar Bahasa Indonesia III, 2007: 788)

Burhan Nurgiyantoro mengutip Jassin bahwa novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 18).

2. Jenis-Jenis Novel

Faruk mengutip Goldmann yang membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel "idealisme abstrak", "romantisme keputusan", dan novel-novel "pendidikan".

Novel jenis pertama disebut "idealisme abstrak" karena dua hal. Dengan menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi, karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, Didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.

Novel-novel petualangan yang serupa dengan cerita-cerita film sejenis Rambo termasuk ke dalam kategori yang demikian. Petualang semacam Rambo yang semata-mata mengandalkan dirinya sendiri mampu mengalahkan sebuah negara menunjukkan persepsi yang sempit mengenai dunia, persepsi bahwa dunia mungkin hanya selebar "daun kelor" sehingga mudah ditaklukkan dan dengan demikian diasimilasi ke dalam diri.

Halnya bertentangan dengan novel jenis kedua yang menampilkan kesadaran hero yang terlampau luas. Kesadarannya lebih luas daripada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Sebabnya, sang hero cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata. Novel Stasiun atau novel-novel surealistik atau psiko-analitik bisa dimasukkan ke dalam jenis novel kedua ini. Di novel semacam ini dunia menjadi sangat luas tak terjangkau cukup hidup pada dunianya sendiri.

Novel pendidikan berada di antara ke jenis tersebut. Dalam novel jenis ketiga ini, sang hero di satu pihak mempunyai interioritas. tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia. Karena ada interaksi dirinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan. Karena mempunyai interioritas, ia menyadari sebab kegagalan itu.

Oleh Lukacs novel pendidikan ini disebut sebagai novel "kematangan yang jantan"; *Bumi Manusia* karya Pramoedya merupakan contoh yang baik bagi jenis novel ini. Minke dan Nyai Ontosoroh berusaha bersatu dengan dunia, tetapi karena dunia mereka merupakan dunia yang terdegradasi, mereka gagal mewujudkan keinginannya, didepak kembali ke dalam diri mereka sendiri, dalam kesunyian interioritas. Akan tetapi, hal itu, tidak membuat mereka terperahgkap hanya tinggal dalam diri mereka, tidak membuat mereka menyerah atau putus asa dalam menemukan jalan persatuan dengan dunia tersebut. (Faruk, 2014: 75-76)

3. Unsur-Unsur Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. (BurtianNurgiyantoro, 2013: 30). Unsur intrinsik berupa:

1. Tema

Tema adalah (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara

berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

2. Cerita

Cerita adalah urutan peristiwa yang diimajinasikan yang direkonstruksi berdasarkan urutan peristiwa aktual.

3. Plot

Plot dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan suspense dan surprise pada pembaca.

4. Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orsngnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dengan watak -watak tertentu dalam sebuah cerita.

5. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai tumpu. Menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang atau penulis sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya tulis berupa fiksi kepada pembaca.

7. Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih daripada sekadar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra, pesan dalam sastra hanya bisa dikomunikasikan lewat sarana bahasa.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang ialah menyangkut asal daerah atau suku bangsa, pekerjaan, agama, jenis kelamin, pendidikan, serta ideologi pengarang.

2) Situasi dan Kondisi

Situasi atau kondisi saat novel dibuat. Misalnya novel yang dibuat di jaman kolonial akan berbeda dengan novel yang dibuat di jaman kemerdekaan atau juga pada masa reformasi.

3) Nilai-Nilai dalam Cerita.

Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang; disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain.

- a) Nilai Moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau bud pekerti luhur.
- b) Nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat (misalnya; saling memberi menolong dan tenggang rasa).
- c) Nilai Budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (misalnya; adat istiadat kesenian, kepercayaan, upacara adat).
- d) Nilai Estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni keindahan dalam karya sastra (tentang bahasa, alur, tema).

4. Strategi Pendidikan Karakter Melalui Novel

Sebuah cerita fiksi yang di tulis oleh pengarangnya antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi biasanya mengandung penerapan moral atau karakter, baik dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral atau karakter dalam cerita tersebut. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembacadiharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral atau karakter dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu disadarkan pada pertimbangan bahwa pesan

moral atau karakter yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi.

Dengan demikian, dalam hal tertentu oleh pengarang tertentu keinginan menyampaikan pesan itu dijadikan motif untuk bercerita. Motif untuk bercerita lewat karya sastra biasanya untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting untuk diketahui oleh pembaca.

Cerita fiksi biasanya menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakekatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh semua manusia sejangad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi keseorangan, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Cerita fiksi yang menawarkan dan mengandung pesan moral atau karakter yang bersifat universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula. Menurut Mangunwijaya, pesan moral sastra lebih mengfokus pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan bertentangan pada ajaran agama (Burhan N, 2013 : 431).

Karakter atau moral dalam karya sastra hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sebuah sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh

tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti. Pembaca dalam hal ini diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh "jahat" itu.

Kembali adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra itu sendiri. Pembacaan dan pembelajaran sastra lebih banyak bermuara pada afeksi, bukan kognisi. Aspek afektif itu sering dikaitkan dengan menyukai dan bahkan mencintai sastra. Sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan daripada mengajarkan dalam pengertian kognitif. Hal-hal itu termasuk dalam pembicaraan tentang ranah manfaat kesastraan bagi kehidupan manusia termasuk pada anak.

Berbagai teks kesastraan termasuk dalam Novel Ayah banyak yang menyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan "bahan baku" pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesastraan diyakini mengandung suatu "ajaran" karena tidak mungkin seorang pengarang menulis tanpa pesan moral. Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara berfikir, bersikap, berasa, bertindak dan lain-lain.

Selain itu sastra juga dapat berperan sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai character building. Artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha

pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan kepribadian yangseutuhnya dengan cara menyenangkan.

5. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*) dalam Novel

Menurut Vendenbreght (1983: 66-68) secara eksplisit teori Analisis isi pertama kali di gunakan di Amerika tahun 1926. Tetapi secara praktis, telah digunakan jauh sebelumnya. Sesuai dengan namanya analisis Isi terutama yang berhubungan dengan novel maka isi komunikasi secara verbal dalam bentuk bahasa sangat diperlukan. Dalam novel, isi yang dimaksudkan keseluruhan isi dan pesan komunikasi dalam isi novel tersebut. Dalam karya sastra isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakekat sastra. Analisis isi khususnya dalam novel dapat dimanfaatkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan subjek naskah. Dengan kalimat lain isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Sebagaimana dalam metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode

kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi termasuk dalam sebuah novel. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Dalam karya sastra misalnya, dilakukan untuk meneliti gaya tulisan seorang pengarang. Dalam media masa penelitian dengan metode analisis isi dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, dimana ditulis dan sebagainya, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat. Cara yang sama juga dapat dilakukan untuk menganalisis sebuah novel, seperti novel Ayah karya Andre Hirata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kalo dilihat dari judul skripsi penulis yakni Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi terhadap Novel Ayah karya Andrea Hirata), maka penelitian ini dapat digolongkan studi pustaka (library research), yaitu mengumpulkan data dengan membaca, memahami, menelaah dan menganalisis data-data yang telah ditemukan atau tulisan-tulisan baik dari majalah, surat kabar, mengakses situs-situs internet maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya diobyek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.

Pendekatan yang akan digunakan penulis adalah pendekatan pragmatik, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

B. Waktu dan Objek Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini penulis lakukan mulai bulan September 2020 sampai dengan Juni 2021.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitiannya adalah Novel Ayah karya Andrea Hirata

C. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah berjenis pustaka, dan objek penelitiannya adalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka sebagai sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yakni sumber data primer dan sekunder. Dalam sumber data penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang memberikan data langsung yaitu literatur yang berkaitan langsung dengan judul yaitu Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak, yaitu Novel Ayah Karya Andrea Hirata)

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data menunjang atau mendukung data primer yaitu beberapa pendapat para pakar melalui buku-buku ataupun literatur lain yang erat kaitannya dengan data primer. dan Buku-buku, artikel-artikel atau media lain yang ada kaitannya dengan judul skripsi penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan cara membaca Novel Ayah karya Andrea Hirata serta buku-buku yang lain yang diperlukan, artikel dan sebagainya guna untuk mendapatkan pesan terkait dengan judul.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data sebagaimana tersebut diatas, yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi .

Menurut Arikunto dalam Umi Zulfa (2010 : 65) metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan menyelidiki sebuah konsep dan teori yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji . Konsep dan teori yang dimaksud boleh jadi ada pada catatan , buku-buku , majalah dan lain-lain. Untuk itu dalam keperluan penelitian ini maka metode dokumentasi Insya Allah dapat menunjukkan ketepatannya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* , yaitu mendeskripsikan permasalahan yang ada dan menganalisisnya kemudian diambil kesimpulan. Kemudian yang disebut *content Analysis* atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) , dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Umi Zulfa, 2011 : 88).

Setelah data-data terkumpul, kemudian akan dilakukan analisa konsep serta mencari hubungan antar konsep untuk mengetahui makna baru sekaligus mencari solusi yang memungkinkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel Ayah

1. Riwayat Hidup Andrea Hirata

Andrea Hirata lahir di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung, 24 Oktober 1967 ; umur 50 tahun, adalah novelis yang telah merevolusi sastra Indonesia, ia berasal dari Pulau Belitung, provinsi Bangka Belitung. Novel pertamanya adalah Laskar Pelangi yang menghasilkan tiga sekuel. (Wikipedia,2018)

Andrea sendiri merupakan manak keempat dari pasangan Seman Said Harunsiyah dan NA Masturah. Ia dilahirkan di sebuah desa yang termasuk desa miskin dan letaknya yang cukup terpelosok di pulau Belitung. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadi Andrea sedan kecil. Ia mengaku lebih banyak mendapatkan motivasi dari keadaan di sekelilingnya banyak memperlihatkan keprihatinan.

Nama Andrea Hirata sebenarnya bukanlah nama pemberian dari kedua orang tuanya. Sejak lahir ia diberi nama Aqil Barraq Badruddin. Merasa tak cocok dengan nama tersebut, Andrea pun menggantinya Wadhud. Akan tetapi, ia masih merasa terbebani dengan nama itu. Aihasil, ia kembali mengganti namanya dengan Andrea Hirata Seman Said Hanm sejak ia remaja. (Wink, 2011)

2. Corak Pemikiran dan Karakteristik Andrea Hirata

Jika ditinjau dari kehidupan sosial pengarang dalam karya pertamanya, *Laskar Pelangi*, Andrea mengambil referensi dari ranah pendidikan dengan potret pendidikan pada masa itu, dengan keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi pendidikan yang ia gambarkan sangat ideal bila dipandang dari sisi kemanusiaan, agama, dan lain-lain.

Pada novel *Laskar Pelangi* yang masih menyisakan pilu tentang dunia pendidikan yang tidak merata, nyatanya karya-karya beliau selalu saja menjunjung nilai-nilai pendidikan, moral, anak, keluarga, yang tentunya bisa dijadikan pelajaran bagi pembaca.

Pada novel *Ayah* yang menjadi obyek penelitian ini pun, Andrea Hirata sekali lagi mengajarkan banyak sekali pendidikan karakter di dalam keluarga. Peran serta pengaruhnya keluarga dalam pembentukan karakter anak di dalam masa perkembangannya agar pada fase-fase berikutnya anak-anak bisa tumbuh dan bersosial dengan baik tanpa melakukan tindakan kriminal yang merugikan oranglain dalam bentuk materil.

3. Sinopsis Novel

Novel ini mengisahkan sebuah cerita cinta yang tidak Kisah cinta Sabari kepada Marlena, teman satu sekolahnya ketika SMA, yang merupakan anak kampung tetangga. Sabari yang sebelumnya terlalu tertarik dengan kisah cinta pada wanita, mendadak berubah 180 derajat soal cinta, sejak Marlena membenkan sebatang pensil kepadanya sebagai hadiah setelah Marlena merebut paksa kertas jawaban Bahasa Indonesia Sabari pada ujian masuk

SMA. Berikutnya, Sabari yang lugu dan pandai berpuisi yang diwarisi dari ayahnya, selalu membuat puisi cinta untuk pujaan hatinya, Lena. Sebanyak dia membuat puisi cinta, sebanyak itu pula Lena menolaknya, bahkan menghina. Namun toh penolakan Lena tak membuat Sabari berkecil hati. Sabari melakukan apa saja yang menurut Zuraida, sahabat Lena, disukai oleh Lena.

4. Unsur Instrinsik Novel

a. Tema

Tema dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ini bertema pengorbanan seorang ayah bernama Sabarau yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan kembali anaknya, Zorro. Novel ini juga menggambarkan cerita cinta, kerja keras seorang ayah, pengorbanan, kasih sayang, dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Hingga, karena kesabaran dan kerja keras Sabari dibantu oleh empat temannya, Sabari berhasil bertemu kembali dengan Zorro dan juga adik-adiknya.

b. Latar/Setting

1) Latar tempat

a) Pabrik

“...acara digelar di pabrik. Disediakan podium di situ. Markoni menghadap mik...”

“Markoni meminta Sabari untuk berdiri di sampingnya...” (Hirata, 2015: 155)

b) Pelabuhan Tanjung Pandan

“Tanjung Pandan ibu kota Kabupaten, adalah babak baru hidup Sabari...” (Hirata, 2015: 392).

c) Kelas (sekolah)

“Sabari mengawali langkah pertamanya di SMA dengan senyuman lebar yang dia miliki” (Hirata, 2015: 35).

d) Belantik

“Amiru tetap tinggal di Belantik bersama Sabari” (Hirata, 2015: 392).

e) Warung Kopi Nira

“Mestinya pukul 4.00 sore, Ukun dan Tamat sudah datang, Jumat puisis, begitulah Sabari memberikan nama untuk pertemuan rutinya” (Hirata, 2015” 174).

f) Kantor Pegadaian

“di kantor pegadaian ini, radio ayah Amiru digadaikan untuk berobat ibunya yang sakit-sakitan.”

“Amiru tersenyum sambil melihat kantor gadai” (Hirata, 2015: 131).

2) Latar waktu

Latar waktu dalam novel ini tidak dijelaskan secara detail. Penulis hanya memberikan keterangan waktu: sore, pagi, malam, atau menggunakan sebulan, setahun, dan lainnya.

3) Latar social

Latar social dalam novel ini sangat terlihat, ketika Sabari dan Marelan melangsungkan pernikahan.

“Semua yang hadir dalam perhelatan yang amat sederhana karena hanya sedikit tamu yang datang...” (Hirata, 2015: 171).

4) Latar suasana

Latar suasana dalam novel ini haru, semangat, emosional, cinta kasih, dan religiusitas yang juga sangat terasa. Suasana yang dibangun oleh penulis sangat menarik pembaca untuk bisa merasakan langsung perasaan dan situasi yang dihadapi Sabari.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini yaitu orang ketiga. Sehingga penulis bisa lebih leluasa dan bebas menuangkan dan mengungkapkan isi hatinya.

d. Bahasa Novel

Bahasa yang digunakan dalam novel tentu saja bahasa Indonesia dan juga beberapa kata dalam bahasa daerah Belitung.

e. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini ialah alur maju mundur. Dengan diawali rasa cemas, khawatir, dan penderitaan Sabari karena Zorro dan Marlina pergi meninggalkannya. Digambarkan juga bahwa Sabari dan sahabatnya mencari Zorro dengan susah payah, hingga di akhir cerita, Sabari berhasil bertemu kembali dengan Zorro, Marlina, dan Amirna.

f. Karakter tokoh di dalam Novel Ayah

1) Sabari

Tokoh Sabari digambarkan dengan watak sebagai orang yang sangat penyabar, berbudi pekerti baik. Sabari juga digambarkan sebagai sosok yang pekerja keras. Hal ini digambarkan saat dia menjadi karyawan di sebuah perusahaan milik Markoni ayah Marlana. Dia juga menjadi karyawan teladan selama bekerja di perusahaan tersebut. Sabari menuduk takdzim saat Markoni mengalunginya medali sebagai orang yang pekerja keras dan berbudi pekerti baik.

2) Marlana

Marlana digambarkan sebagai tokoh berwajah manis dan pendiam dan serba bisa. Marlana juga memiliki sifat yang melawan, acuh tak acuh, serta sangat keras. Hal itu sudah sangat terlihat ketika dia bahkan duduk di bangku SD. Tak gentar diancam ayahnya untuk belajar.

3) Amiru

Amiru mendapatkan sebuah boneka dari Sabari, diberinya nama Zorro. Amiru digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kecerdasan dalam berkata-kata dan berbahasa. Selain itu, digambarkan dia juga merupakan anak yang tangguh karena tak pernah menyerah meski mendapat cobaan yang bertubi-tubi.

4) Amirza

Amirza merupakan anak keempat dari Marlana dengan gambaran karakter sebagai orang yang pekerja keras. Dia juga sangat optimis dalam melakukan apa saja serta tangguh dan pantang menyerah.

5) Amrita dan Amirna

Amrita dan Amirna adalah adik tiri dari Zorro. Meski bukan saudara sedarah atau kandung, mereka sangatlah dekat dan sering berkomunikasi. Amrita dan Amirna bukanlah anak dari Sobari, Amirza, Jon, atau Marlina. Akan tetapi mereka adalah anak dari Manikem dengan istrinya yang sudah meninggal.

6) Manikem dan Jon Pijareli

Mereka adalah suami kedua dan ketiga dari Marlina. Manikem merupakan seorang pegawai pemerintahan di Bengkulu. Sementara Jon Pijareli merupakan seorang musisi yang berasal dari Pekan Baru Riau.

7) Toharun, Ukun, dan Tamat

Mereka adalah sahabat Sabari. Mereka berempat bersahabat dengan karakter uniknya masing-masing.

8) Izmi dan Zuraiuda

Izmi dan Zuraiuda merupakan sahabat Merlani sejak kecil. Keduanya memiliki karakter yang tentunya berbeda, Izmi digambarkan sebagai tokoh pekerja keras karena harus bekerja untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Sementara Zuraiuda digambarkan sebagai tokoh yang keibuan dan penuh perhatian.

9) Markoni

Dia digambarkan sebagai sosok yang pantang menyerah, meski sering gagal dan ditolak berkali-kali agar bisa menjadi seorang pekerja, meskipun akhirnya dia juga membuka usaha batako di kampungnya, akan tetapi sifatnya digambarkan sangat pekerja keras dan pemberani.

10) Bu Norma

Bu Norma merupakan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri, dia digambarkan sebagai tokoh yang tegas dan disiplin.

11) Bogel

Bogel digambarkan sebagai tokoh dengan karakter yang sangat nakal dan brutal. Bu Norma selaku guru Bahasa Indonesia selalu saja memarahinya karena terlibat dalam masalah corat-coret di sekolah.

B. Hasil Penelitian Dan Analisis Tentang Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Dalam Novel Ayah

1. Pendidikan Keluarga

Dari berbagai macam jenis karakter yang dapat dibentuk pada seorang anak, peran keluarga dalam membentuknya menjadi sangat penting. Kita pasti pernah mendengar mengenai teori pendidikan yaitu: Nativisme, empirisme, dan konvergensi. Di dalam novel ini, kita akan melihat peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. Yang mana, karakter seorang anak ditentukan oleh orangtuanya. Atau bagaimana cara mereka mendidik dan juga gen yang diwariskan. Di dalam novel Ayah ini, terdapat beberapa pendidikan karakter di dalam keluarga yang perlu diteladani oleh siapa saja, baik ayah, ibu, anak, dan juga parenting di dalam keluarga. Adapun bentuk pendidikan keluarga yang muncul di dalam novel Ayah yakni:

a. Keteladanan

Cara mendidik anak di dalam keluarga yang sangat efektif berupa keteladanan. Hal ini digambarkan di dalam novel Ayah. Bagaimana Sabari mengajak Zorro mengaji, berpuasa, belajar berpuasa, dan lain sebagainya. Sabari juga menunjukkan sisi keibuan untuk Zorro, ayah yang penuh tanggung jawab serta sangat menyayanginya. Hal itu membuat Zorro tumbuh menjadi anak yang sangat penyayang dan perhatian terhadap ibunya ketika sedang sakit. Beberapa keteladanan yang diajarkan oleh Sabari (ayah) kepada Zorro (anaknyanya) diantaranya:

Saat Sabari mengajak Zorro ke masjid. Ibadah atau bentuk ritual agama bisa menjadi nilai moral yang perlu ditanamkan di dalam diri seorang di dalam keluarganya. Hal ini bisa menciptakan rasa toleransi terhadap perbedaan agama dan juga hidup rukun dan mendekatkan diri kepada Allah dan sesama makhluk.

“...Menggandengnya ke masjid, mengajarnya berpuasa dan mengaji,” (Hirata, 2015: 183).

Hal ini kental sekali digambarkan di dalam novel, bagaimana Sabari begitu sabar dan tekun mengajadi Zorro anaknya. Sabari memberikan keteladanan sisi religius kepada anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang sholeh.

Pendidikan karakter berupa kasih sayang di dalam keluarga, antara ayah, ibu dan anak, bisa memicu kepekaan anak di dalam kehidupannya. Tidak hanya di dalam keluarga saja, akan tetapi saat dia berkehidupan social nantinya.

“Lepas dari pekerjaannya, Sabari adalah ayah sekaligus Ibu bagi Zorro. Dia menyuapinya Full time, menjaganya sepanjang malam” (Hirata, 2015: 184).

Menjaga seorang anak, menyayanginya, merupakan bentuk keteladanan yang bisa anak-anak tiru. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang penyayang terhadap orangtuanya. Hal itu sangat perlu didapatkan anak-anak di dalam keluarga. Kedekatan batin antara orangtua dan anak tidak hanya memberikan materi akan tetapi perhatian penuh terhadap mereka.

Keteladanan yang diajarkan Sabari benar-benar memberikan pengaruh bagi Zorro, dia tumbuh menjadi anak yang penyayang. Itu bisa kita lihat melalui caranya berbakti kepada ibunya yang sedang sakit. Bakti kepada orangtua merupakan hal yang harus diajarkan. Menjelaskan kepada anak mengenai betapa ibu dan ayah sangat memperjuangkannya. Merawat dengan senang hati, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

“Amiru sangat berbakti kepada Marlina, ia gemar mendoakan ibunya saat sedang sakit.” (Hirata, 2015: 14).

Kasih sayang seorang ayah (Sabari) kepada anaknya (Zorro) yang begitu besar, perlu diterapkan oleh semua ayah dimanapun. Bagaimana ayah tanpa pernah mengeluh dan berhenti melakukan upaya apa saja untuk bisa tetap merawat dan hidup bersama anak yang sangat disayanginya. Sabari juga memberikan keteladanan kepada Zorro agar menjadi anak yang tanggung serta bekerja keras.

“Meski kakinya perih dan napasnya tersengal-sengal, sabari bertekat untuk terus berlari karena dia teringat anaknya.”
(Hirata, 2-15: 373).

Kasih sayang dan kerja keras Sabari agar tetap bisa bersama Zorro, patut diteladai di dalam keluarga. Besar kasih sayang seorang ayah akan memengaruhi diri seorang anak. Sehingga, Zorro pun tumbuh menjadi pribadi yang pekerja keras, ia rela bekerja di perkebunan saat libur sekolah demi untuk mendapatkan uang.

2. Karakter Anak Dalam Novel Ayah

Berdasarkan novel Ayah yang menjadi obyek penelitian. Terdapat beberapa pendidikan karakter yang bisa kita aplikasikan di dalam keluarga. Membentuk anak-anak melalui nilai-nilai yang ada di dalam novel tersebut. Berikut beberapa Pendidikan Karakter di dalam keluarga yang harus diajarkan kepada anak-anak:

a. Berakhlak Mulia

Akhlak mulia, tentu saja menjadi point paling utama dalam diri seorang anak. Karena kecerdasan saja tidak cukup tanpa adanya moral yang baik. Akhlak mulia ini bisa kita teladani dari tokoh Sabari yang menjadi pegawai paling teladan di perusahaan Markoni, sehingga dia juga mendapat medali sebagai pegawai yang berbudi pekerti baik. Budi pekerti atau akhlak mulia ini penting diajarkan kepada anak di dalam pendidikan karakter di keluarga. Sehingga, dalam bidang apapun mereka akan bisa menjadi sosok yang dihargai karena budi pekertinya.

b. Tangguh

Tangguh merupakan karakter yang sangat perlu ditanamkan pada anak-anak. Terlebih melihat persaingan di era yang semakin maju. Kita tidak hanya bersaing dengan teman tetapi juga system. Pendidikan karakter yang tangguh dapat kita lihat dari karakter Zorro. Seorang anak yang tetap tangguh meskipun cobaan dan ujian datang bertubi-tubi kepadanya.

“Cobaan yang bertubi-tubi membuat Zorro menjadi bocah yang tangguh. Pikiranya jauh lebih dewasa daripada usianya. Apa yang tak mampu membunuhmu akan membuatnya semakin kuat. Ungkapan itu berlaku untuk Zorro. Keadaan memburuk, ia mengucilkan diri dan mencium kemeja itu mengenang satu masa yang indah, saat seseorang lelaki menyayanginya, memeluknya menjelang tidur, selalu melindunginya (Hirata, 2015: 69).

Cobaan di dalam hidup tentu tidak akan pernah berakhir, hal tersebut digambarkan dan tujukan oleh karakter Zorro yang tangguh dalam menjalaninya. Hal itu juga perlu ditanamkan dalam diri anak-anak di dalam pendidikan karakternya.

c. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan dalam dirinya sendiri. Percaya diri juga merupakan sikap yang dimiliki oleh Sabari yang memiliki keberanian dan keyakinan dalam menjalani setiap hari-hari di kehidupannya sesuai dengan keinginan juga harapannya. Sikap Sabari yang percaya diri ini terlihat saat dia membaca surat Lena di sebuah majalah dinding. Dia sangat yakin dan percaya diri bahwa surat itu adalah untuknya, yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“Karena dia melihat surat Lena di majalah dinding hari Kamis, Jumat dan Sabtu dia tak masuk sekolah lantaran shock akibat

terlalu bahagia, akhirnya, senin ini ia akan memanen cinta dari benih yang telah lama ditaburnya. Siapapun silahkan iri” (Hirata, 2015: 66).

Berdasarkan kutipan dari novel Ayah di atas, dapat kita gambarkan betapa Sabari percaya diri dan yakin dengan tulisan Lena. Dia bahkan tenggelam dalam bahagiannya sebelum dia benar-benar memastikan bahwa surat itu untuk dirinya. Dia juga yakin bahwa di hari Senin dia akan memanen cinta dari kekasih hatinya, Marlina. Contoh sikap seperti ini merupakan gambaran rasa percaya diri yang perlu dikembangkan dalam diri seorang anak. Yakin benar dengan dirinya sendiri.

d. Berani Mengambil Resiko

Generasi muda kita dikenal sebagai generasi *galau*, mereka takut memilih dan memutuskan sesuatu dalam hidupnya. Hal ini memungkinkan mereka menunda untuk melakukan sesuatu. Menunda pula untuk memutuskan arah hidupnya karena rasa cemas dan ketakutan dengan kegagalan. Mereka juga takut untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Kita bisa menyebutnya gengsi, atau lebih sederhana lagi mereka takut permintaan maaf mereka justru tidak disambut baik.

Di dalam novel Ayah, kita belajar mengenai sikap Berani dalam mengambil resiko. Tokoh Sabari berniat meminta maaf kepada Lena dan juga Bogel karena dia sudah menyalahkan contekan yang diberikan oleh Bogel dan Lena. Hal ini tergambar dalam cuplikan novel Ayah, sebagai berikut:

“Aku mau menebus kesalahanku. Pada Lena dan Bogel”

“Bogel juga.”

“Ya.”

“Ri, kalau kau meminta maaf kepada Lena, aku maklum, tapi sama Bogel? Dia adalah manusia paling kejam padamu di duni ini!”

“Tapi ini kesalahanku, Boi.”Ukun mengaduk-aduk rambutnya (Hirata, 2015: 94).

Dari cuplikan dialog di atas, dapat kita lihat betapa Sabari bersiap untuk mengambil resiko dengan meminta maaf kepada Lena dan juga Bogel. Dia juga sudah menimbang risiko atau akibat yang mungkin dia dapatkan dengan melakukan hal itu. Tapi keberaniannya mengambil risiko patut kita contoh, dia merasa bersalah dan ingin meminta maaf tanpa takut akan mendapatkan akibat apa nantinya.

e. Kerja Keras

Kerja keras sebenarnya nilai yang sangat penting ditanamkan sejak dini. biasanya para orangtua memberikan tantangan kepada anak-anak mereka agar mendapatkan nilai yang baik dengan cara memberikan reward hadiah. Maka nilai kerja keras perlu diterapkan dalam pendidikan karakter anak.

Berdasarkan novel Ayah, kita dapat belajar nilai kerja keras pada tokoh bernama Amiru. Sejak kecil dia terbiasa dengan bekerja keras. Dia biasanya bekerja di kebun karet, kopi, maupun kelapa sawit, hal ini tergambar pada kutipan berikut:

“Sesungguhnya, meskipun masih kecil, keadaan yang sulit membuat Amiru tak sing dengan pekerjaan yang berat. Libur sekolah dia bisa kerja musiman di perkebunan karet, kopi, dan kelapa sawit.” (Hirata, 2015:).

Kerja keras yang dilakukan Amiru perlu diterapkan pada pendidikan karakter anak. Mungkin konteksnya saja yang berbeda. Kita

perlu mengajarkan pointnya, meski jenis pekerjaan yang dilakukan tentu berbeda.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008), keluarga dimaknai sebagai ibu, bapak, dengan anak-anaknya, seisi rumah, dan anak bini (Tim Penyusun Kamus, 2008: 721). Jadi, keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka (Marzuki, 2019: 66).

Diakui bahwa keluarga merupakan unsure terpenting dalam pembentukan karakter anak pada fase perkembangan. Berbeda dengan fase-fase berikutnya, fase perkembangan ini memiliki peran yang besar dalam penentuan kecenderungan-kecenderungan anak. Pada fase perkembangan mengenal dirinya dan membentuk kepribadianya melalui proses pengenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang ada di sekitarnya (Musthafa, 2003: 42).

Anak menjadi komponen yang penting dalam keluarga karena kelangsungan keluarga pada masa-masa berikutnya berada di pundaknya, oleh karena itu, anak harus menjadi perhatian utama orangtua agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya. Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia (Marzuki, 2009: 67).

Keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan (karakter) pada anak, keluarga yang harmonis menjadi lingkungan yang sangat kondusif bagi anak dalam tumbuh kembang fisik dan mental, sikap, serta perilaku sehari-hari. Anak-anak nakal yang melakukan tindakan kriminal di masyarakat

juga banyak yang disebabkan oleh keluarga mereka yang tidak harmonis (Koesoema, 2007: 181).

Sehingga dapat digambarkan pula sesuai dengan novel Ayah karya Andrea Hirata, pendidikan keluarga bagi anak sangat membentuk kepribadianya. Meski nantinya di lingkungan, anak-anak akan mendapatkan informasi baru mengenai apa saja. Akan tetapi hal utamanya dibentuk di dalam keluarga. Sabari merupakan ayah yang patut diteladai oleh siapa saja. Besar kasih sayangnya melebihi apapun demi bisa bersama anaknya.

Sedangkan Zorro, karakter yang dimilikinya terbentuk karena apa yang dia lihat di dalam keluarganya. Bagaimana ayahnya merawat Marlina saat sedang sakit, Zorro merupakan anak yang religious karena diajarkan bagaimana cara mengajai berpuasa dan sebagainya. Zorro pun tumbuh menjadi anak yang pintar dan rasa ingin tahu yang besar. Hal itu sangat terlihat dari garis keturunan yang dia dapatkan dari Marlina ibunya. Bagaimana dia sangat keras kepala dan penuh keingintahuan tentang apa saja. Zorro juga tumbuh menjadi anak yang bekerja keras, dia akan bekerja paruh waktu demi mendapatkan uang. Ketekunana, rasa kasih sayangnya, kecerdasannya, religiusnya, terbentuk di dalam keluarga yang sehat dan memberikan teladan serta kasih sayang penuh kepada seorang anak.

Anak-anak akan melihat dan mengamati serta menduplikasi apa yang dia dapatkan di dalam rumah dari apa yang dia lihat di keluarganya. Pola pendidikannya, tutur katanya, sikapnya, akan sangat terlihat dari pola pendidikan di dalam keluarga. Setidaknya itu yang tergambar di dalam novel

Ayah karta Andrea Hirata ini. Novel yang ditulis dengan bahasa sangat indah. Diksi yang begitu apik. Dan penggambaran suasana dengan sangat baik.

2. Langkah-langkah Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan anak di dalam menjadi kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh orangtua dan guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi milenial yang islami. Berdasarkan petunjuk al-quran dan hadist Nabi, pembinaan anak sejak dini bisa dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal Al-quran
- b. Mendorong anak untuk menghafal hadist nabi
- c. Melatih anak-anak bersikap sabar terhadap apa-apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi orang yang sabar.
- d. Orangtua dan guru harus konsisten dalam menampakan sikap dan perilaku positif kepada anak sehingga ia mendapatkan model-model berkarakter secara benar (Marzuki, 2009: 73).

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak pada novel Ayah karya Andrea Hirata memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dilakukan dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan.
2. Adapun karakter anak yang bisa dijadikan contoh atau teladan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata yaitu: akhlak mulia, tangguh, percaya diri, berani mengambil resiko, dan kerja keras. Memiliki akhlak mulia perlu pembiasaan, diajarkan di dalam keluarga. Untuk memiliki ketangguhan dalam diri seorang anak perlu diajarkan bahwa hidup tidak selamanya baik-baik saja. Akan ada masanya seseorang berada dalam kesulitan, hal-hal tersebut perlu dijelaskan kepada anak agar mereka siap dengan hal sulit yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Anak-anak pun perlu diberikan rasa kepercayaan diri, dengan tidak menyalahkannya, membentak, atau melarang mereka melakukan sesuatu. Karakter-karakter tersebut diajarkan oleh Sabari kepada anaknya, Zorro.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran penulis bagi peneliti selanjutnya, sebelum memulai penelitian berupa novel, biografi, atau buku apa saja yang ingin dibedah untuk dijadikan

bahan penelitian, terlebih dahulu menghubungi penulis terlebih dahulu untuk meminta izin bahwa novelnya, biografinya, atau karyanya akan diteliti sebagai bahan karya tulis ilmiah. Dan bagi peneliti yang kesulitan saat mengalisis bagian mana saja yang hendak dicantumkan di dalam penelitian, saat membaca novel atau buku yang akan diteliti, dibaca dengan cermat serta temukan inti bacaan yang sekiranya akan masuk ke dalam karya tulisnya. Peneliti juga perlu mencatat halaman dengan teliti, memberikan tanda di dalam sumber bacaan supaya tidak kesulitan saat tahap penyusunan.

2. Bagi praktisi pendidikan

Saran kepada praktisi pendidikan dalam hal ini guru yang berinteraksi langsung dengan anak, atau siapa saja yang terlibat dalam pendidikan, diharapkan novel ini bisa digunakan dalam muatan sebagai sumber bacaan. Guru juga bisa menceritakan sedikit pengalaman kisah mengenai tokoh ayah di dalam novel tersebut dalam mendidik anaknya. Guru bisa menjadikan Zorro sebagai contoh bagi para siswa agar bisa menjadi pelajar yang pantang menyerah dalam menuntut ilmu.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat serta salawat tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW karena kemuliaan akhlaknya sehingga kita bisa merasakan zaman yang terang dan penuh dengan kebaikan ini.

Penulis ingin mengucapkan banyak rasa syukur dengan terselesaikannya naskah skripsi ini yang tak lepas dari bantuan dan doa suami, teman, orangtua,

serta tentunya dosen pembimbing yang tidak pernah bosan memberikan arahan kepada penulis.

Penulis berharap bahwa skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, terkhusus untuk penulis sendiri yang juga banyak belajar tentang pendidikan karakter di dalam keluarga sehingga sedikit banyak bisa langsung penulis ajarkan juga kepada anak pertama penulis. Sekali lagi terima kasih untuk semua pihak yang memberikan doa dan dukungannya kepada penulis sampai sejauh ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Najih, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung Rosda Karya
- Ahmad Munjin Nasih, Lilik NK, 2009. *Metode dan teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT Refika Aditama,
- Amirullah, 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. EM Komputindo
- Andre Hirata, 2015. *Ayah Sebuah Novel*, Penerbit Hanser Berlin
- Depag , 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Penerbit Depag RI
- Diknas P dan K, 2005. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta
- Doni Koesoema, 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. PT. Kanisius
- Hasan Basri, Beni Ahmad S, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam, Jilid II*, Bandung, Penerbit Pustaka Setia,
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga, teoritis dn Praktis*. Bandung Rosdakarya.
- Jalaludin R, 2021. *Islam Alternatif*. Bandung .Mizan.
- Majalah “*Media Inovasi*”, , No 3 Pebruari 1994
- Marzuki, 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta. Amzah
- Muclas dkk. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Ridwan A dkk, 2016. *Pendidikan Karakter*. Sinar Grafika Offset.
- Umi Zulfa, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Cahaya Ilmu
- Quraish Shihab, 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan
- Zubaedi, 2017. *Stategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok. PT RajaGrafindo Persada

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Nina Nur Kholida
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 25 Oktober 1995
Alamat : Jl. Raya Lebeng Rt.02/07 Dungsari Dondong
a Kec, Kesugihan Kab, Cilacap
Agama : Islam
Status : Menikah

B. Contac Person

Telepon : 0838 4822 5628
Facebook : Nina
Instagram : ninanurkholida

C. Backgroun Pendidikan

1. MIYAPPI Planjan tahun 2004 - 2009
2. MTs Planjan tahun 2009 - 2011
3. MAN Cilacap tahun 2011 - 2014
4. IAIIG Cilacap2014 - sekarang

D. Pengalaman Kerja

1. Tahun 2015 - 2018 : Staf di Mts N Planjan
2. Tahun – sekarang : Ibu Rumah Tangga